

## DIKLAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERKARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK GURU-GURU SMA NEGERI 8 DENPASAR

I Wayan Santyasa<sup>1</sup>, I Made Tegeh<sup>2</sup>, I Komang Sudarma<sup>3</sup>, Putu Sudarmika<sup>4</sup>, I Gede  
Yatha Wisnawa<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program S2/S3 TP Undiksha; <sup>4</sup>Mahasiswa S3 Ilpen Konsentrasi TP (sudah lulus); <sup>5</sup>Mahasiswa S2TP (masih aktif)

santyasa@undiksha.ac.id

### ABSTRACT

This training activity for SMAN 8 Denpasar teachers was carried out with the aims of: 1) Educating and training teachers, 2) describing the enthusiasm of the teachers, 3) describing the quality of the products produced by the teachers, 4) describing the teachers' responses to the process. The training was attended by 16 teachers. Data on the training process, teacher responses regarding training materials, teacher responses regarding the training program, respectively, were collected by observation, data on training products were collected through portfolios. Data were analyzed descriptively. The results of the training are: 1) the training process takes place in an interactive and challenging manner; 2) the teachers' responses to the training idea were in the good category; 3) the teachers' responses to this training program were in the good category; 4) the quality of the training product is in the good category. Training achieves success criteria, both in the implementation process, producing products, and building positive attitudes of teachers towards training ideas and programs. The teachers show an interactive and challenged attitude in training.

**Keywords:** Education and training, character education, local wisdom

### ABSTRAK

Kegiatan diklat untuk guru-guru SMAN 8 Denpasar ini dilakukan dengan tujuan: 1) Mendidik dan melatih para guru, 2) mendeskripsikan antusiasme para guru, 3) mendeskripsikan kualitas produk yang dihasilkan oleh para guru, 4) mendeskripsikan tanggapan para guru terhadap proses. Diklat diikuti oleh 16 orang guru. Data proses diklat, tanggapan guru tentang materi diklat, tanggapan guru tentang program diklat, masing dikumpulkan dengan pengamatan, data produk diklat dikumpulkan melalui portofolio. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil diklat adalah: 1) proses diklat berlangsung secara interaktif dan menantang; 2) tanggapan para guru terhadap gagasan diklat adalah berkategori *baik*; 3) tanggapan para guru terhadap program diklat ini adalah berkategori *baik*; 4) kualitas produk diklat adalah berkategori *baik*. Diklat mencapai kriteria keberhasilan, baik proses pelaksanaan, menghasilkan produk, maupun membangun sikap positif para guru terhadap gagasan dan program diklat. Para guru menunjukkan sikap interaktif dan tertantang dalam diklat.

Kata-kata Kunci: Pendidikan dan pelatihan, pendidikan karakter, kearifan lokal

### PENDAHULUAN

SMA Negeri 8 Denpasar telah melaksanakan program percontohan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, Guru, dan Staf Pegawai secara rutin pada hari-hari sekolah. Dalam diskusi secara lisan dengan Kepala Sekolah dan 3 orang guru pada tanggal 8 Februari 2023, diperoleh informasi bahwa program percontohan tersebut dilakukan secara masif berkesinambungan, bahwa Kepala Sekolah, Guru, dan Staf Pegawai selalu hadir mendahului kehadiran para siswa. Ketika siswa hadir, Kepala Sekolah, Guru, dan Staf Pegawai menyapa siswa dengan ramah dan

mengucapkan selamat datang dan selamat pagi. Program ini dilakukan secara berkesinambungan saat-saat hari sekolah. Hal positif yang dapat ditangkap dari kebiasaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, Guru, dan Staf Pegawai SMA Negeri 8 Denpasar tersebut, bahwa mereka telah menunjukkan usaha-usaha mendidik siswa agar berkarakter baik. Karena pada hakikatnya, salah satu cara pendidikan berkarakter adalah “menjadi contoh yang baik”, yaitu orang yang lebih tua selalu hadir menjadi contoh yang baik di hadapan kaum muda. Potensi sumber daya eksisting inilah menjadi dasar gagasan

melakukan pendidikan dan pelatihan (Diklat) pengembangan pendidikan berkarakter di SMA Negeri 8 Denpasar. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan saat-saat siswa datang ke sekolah, tetapi juga perlu dilakukan oleh Guru terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran. Untuk tujuan tersebut, para Guru dididik melalui diklat ini dan didampingi saat mengajar di kelas, baik dalam konteks pembelajaran, maupun asesmen serta evaluasinya yang menyoar ada perkembangan karakter siswa secara optimal.

Hasil wawancara selanjutnya pada Kepala SMA Negeri 8 Denpasar pada tanggal 8 Februari 2023 tersebut, mengungkapkan bahwa beliau sangat mengaharpkan adanya kegiatan PKM yang langsung diperuntukkan pada para guru, terutama cara mengintegrasikan pendidikan berkarakter ke dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini menurut Kepala SMA Negeri 8 Denpasar sangat penting, karena sampai saat ini, para guru belum pernah memperoleh sentuhan pendidikan dan pelatihan semacam itu. Keinginan kepala sekolah tersebut juga disambut baik oleh para guru, dan mereka juga sangat berharap adanya pendidikan dan pelatihan dan menyatakan kesiapan menjadi peserta aktif kegiatan pendidikan dan pelatihan yang direncanakan.

Keterbukaan dan kesiapan Kepala Sekolah dan para guru SMA Negeri 8 Denpasar untuk memajukan pendidikan di sekolahnya merupakan potensi yang sangat mendukung program pendidikan di Indonesia, terutama dalam rangka mendidik anak bangsa agar memiliki karakter kebangsaan, yaitu suatu karakter yang mencerminkan jiwa Pancasila. Potensi tersebut tidak saja bermanfaat untuk sivitas akademika SMA Negeri 8 Denpasar, tetapi juga bagi Undiksha dalam rangka melakukan pelayanan melalui program pelaksanaan PKM, juga dalam pelaksanaan penelitian. Namun, produknya harus berorientasi pada kebermanfaatan yang langsung memberikan dampak positif bagi SMA Negeri 8 Denpasar dan bagi Undiksha.

Berdasarkan analisis situasi dan fakta yang terungkap dari hasil survey di SMA Negeri 8 Denpasar, teridentifikasi masalah-masalah: (1) Kepala Sekolah ingin meningkatkan pemahaman secara optimal konsep pendidikan berkarakter terintegrasi dalam

pembelajaran, yang sampai saat ini menjadi hambatan dalam penyusunan perangkat pembelajaran dalam pencapaian kompetensi peserta dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. (2) Guru-guru SMA Negeri 8 Denpasar merasakan kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan berkarakter terintegrasi dalam pembelajaran, baik secara konseptual maupun praktek mengembangkan pembelajaran, sehingga diklat merupakan suatu keniscayaan untuk dilakukan.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan berupa tabiat atau watak yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku setiap individu yang khas untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Samani, Muchlas, & Hariyanto, 2013:41). Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani et al., 2013:43). Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respon to situations in a morally good way*”. Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*”. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skills*). Karakter yang baik menurut Aristoteles sebagai “*...the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*”. Karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri.

Penjelasan di atas memberi petunjuk bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh

aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dalam perilaku seseorang. Nilai itulah yang mendasari seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam hal ini, nilai dapat dikatakan sebagai konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandanginya berharga. Nilai-nilai karakter dapat diterapkan melalui pendidikan dan dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Di dalam pendidikan karakter terjadi proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut (Azzet, 2011:36).

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Kemendiknas, 2011). Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industry (Pusat Kurikulum Depdiknas, 2010). Menurut Murphy, pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti berakar dalam masyarakat demokratis, khususnya, penghargaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kejujuran, kepedulian, dan kemasyarakatan

kebajikan dan kewarganegaraan (Murphy, 1998:22)

Dari pengertian di atas nampak bahwa pendidikan karakter mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. Lickona menambahkan, pendidikan karakter adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa (Lickona, 1991). Lebih jelas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang sebenarnya.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter rumusan Kementerian Pendidikan Nasional tersebut selengkapny adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab.

Pendidikan memiliki peran fundamental di dalam pengembangan personal dan sosial, untuk mempercepat laju pembangunan manusia yang harmonis sehingga dapat mengentaskan manusia dari kemiskinan, ketertinggalan, kebodohan, kekerasan dan peperangan, begitu juga dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga

masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dari penjelasan di atas maka dapat diartikan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Fungsi pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Kemendiknas, 2011:2). Pusat Kurikulum Kemendiknas menyatakan bahwa secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: a. Pembentukan dan pengembangan potensi b. Perbaikan dan penguatan c. Penyaring

Globalisasi secara nyata telah menggeser nilai-nilai budaya lokal asli Indonesia. Nilai budaya asing berkembang pesat, sehingga berdampak luas pada keseimbangan lingkungan, dan pergeseran nilai-nilai budaya. Realita pergeseran nilai-nilai budaya tersebut menjadi salah satu indikator terlupakannya nilai-nilai budaya lokal. Pudarnya batasan interaksi masyarakat global menciptakan suasana *borderless world* yang merupakan situasi hilangnya batas-batas sosial (Mazid, Prasetyo, & Farikah, 2020:249). Hal ini yang dapat mengancam identitas bangsa dengan berbaurnya budaya dari berbagai negara. Negara yang tidak siap dalam menghadapinya akan mengalami guncangan, bahkan dapat menjadi ancaman keutuhan negara dalam jangka waktu panjang. Masih terbatasnya kesiapan masyarakat di daerah menghadapi era globalisasi membuat minimnya tindakan preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah guncangan tersebut (Kurnia, 2018:52). Karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, sikap toleransi, semangat gotong-royong telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan (Fajarini, 2014: 123).

Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya menghadapi dampak buruk globalisasi adalah dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai kearifan lokal sebagai suatu kekuatan. Kearifan lokal dapat berfungsi menjadi penyaring bagi nilai-nilai yang berasal dari luar yang kurang sesuai dengan kultur budaya bangsa (Kurnia, 2018:52). Kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman masyarakat dalam lingkup wilayah tertentu dan belum tentu digunakan oleh masyarakat di wilayah lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada prinsip hidup masyarakat tertentu, keberadaannya telah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Fajarini, 2014:124). Masyarakat yang merupakan keseluruhan dari entitas sosial dari struktur eksistensi memiliki peranan dalam pencerdasan emosional, dengan kata lain masyarakat merupakan wadah pencerdasan emosional dalam membentuk karakter warga masyarakat pada umumnya (Dewi, 2017:66).

Pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi dan legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter mulia bagi warga negara Indonesia.

Konsepsi di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sebagai pondasi dalam pembangunan karakter bangsa. Karakter bangsa dibangun bukan berdasarkan pada formula yang instan dan kondisi yang instan pula, melainkan dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan aktivitas masyarakat yang terbina secara turun temurun. Hal itu bisa diperoleh apabila kita memperhatikan keragaman budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa ini (Rasid, 2014:1)

Seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara. Fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan, misalnya kekerasan dalam menyelesaikan masalah, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, alkohol dan seks bebas, menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong di antara anggota masyarakat.

Karakter bangsa dibentuk oleh kreativitas bangsa itu sendiri. Kreativitas akan berkaitan erat dengan kesejahteraan dan kekenyalan bangsa ketika menghadapi persoalan bangsa. Bangsa yang kreatif akan solid berdiri di tengah-tengah bangsa lain. Untuk itu diperlukan rujukan kearifan lokal yang bernilai dinamis dan positif yang memang terdapat pada semua subkultur bangsa ini (Syam, 2009:285-286). Hal ini memberi petunjuk bahwa negara yang mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dapat berkembang dengan baik dan mampu meminimalisir penyakit-penyakit sosial masyarakat.

Gagasan pengembangan pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based character education*) berpijak pada keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi dan teknik tertentu yang dikembangkan untuk menjalankan kehidupan sesuai konteksnya. Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Pijaran kearifan lokal selalu berpusar pada upaya menanggalkan hawa nafsu, meminimalisir keinginan, dan menyesuaikan dengan empan papan. Kearifan lokal adalah suatu wacana keagungan tata moral.

Kearifan lokal atau "*local genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales (dalam Ayatrohaedi, 1986:30), yaitu "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*". Tesaurus Indonesia menempatkan kata kearifan sejajar dengan kebijakan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Kata arif memiliki kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar (Sugono, Sugiyono, & Meity, 2008:23). Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal di antaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan

kecerdasan setempat (*local genius*).

Kearifan merupakan seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat (komunitas) yang terhimpun dari pengalaman panjang menggeluti alam dalam ikatan hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak (manusia dan lingkungan) secara berkelanjutan dan dengan ritme yang harmonis yang diwujudkan dalam bentuk ide, aktivitas dan peralatan dan dipahami, dikembangkan, dipedomani, serta diwariskan secara turun-temurun oleh komunitas pendukungnya (Ferdiant Diem, 2012:300). Sikap dan perilaku menyimpang dari kearifan lingkungan, dianggap penyimpangan (*deviant*), tidak arif, merusak, mencemari, mengganggu dan lain-lain. Kearifan lingkungan dimaksudkan sebagai aktivitas dan proses berpikir, bertindak dan bersikap secara arif dan bijaksana dalam mengamati, memanfaatkan dan mengolah alam sebagai suatu lingkungan hidup dan kehidupan umat manusia secara timbal balik. Kesuksesan kearifan lingkungan ditandai dengan produktivitas, sustainabilitas dan equitabilitas atau keputusan yang bijaksana, benar, tepat, adil, serasi dan harmonis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal (Fahmal, 2006:20). Pengertian Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Menurut Sedyawati, kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil

budaya materialnya (Sedyawati, 2006:382). Menurut Rosidi, istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari *local genius* yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan (Rosidi, 2011:29).

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi (Njatrijani, 2018:19). Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut (Rosidi, 2011:40-41): 1) Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar, 2) Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, 3) Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, 4) Memberi arah pada perkembangan budaya.

Menurut Mitchell (dalam Rosidi, 2011:384), kearifan lokal memiliki 6 (enam) dimensi, yaitu: 1) pengaturan, 2) Nilai, 3) keterampilan, 4) sumber daya, 5) mekanisme pengambilan keputusan, 6) solidaritas kelompok.

Dimensi pengaturan mempengaruhi

kemampuan beradaptasi dengan lingkungan hidupnya, dimensi nilai untuk mewujudkan perilaku yang disepakati bersama, dimensi keterampilan untuk bertahan hidup, dimensi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan, dimensi mekanisme pengambilan keputusan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan menghindari sangsi negatif, dimensi solidaritas kelompok sebagai wahana membangun kecerdasan sosial dengan semangat gotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

PKM Pendidikan karakter telah dilakukan di SMA Negeri 2 Semarang (Santyasa, Saindra Santyadiputra, Juniantari, 2021:2278-2279). Hasil asesmen menunjukkan bahwa tanggapan guru-guru sebagai peserta diklat terhadap proses diklat adalah berkategori baik. Tanggapan guru-guru terhadap materi diklat adalah berkategori baik, demikian pula terhadap program diklat ini adalah berkategori baik. Hasil penilaian portofolio menunjukkan bahwa produk perangkat pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran fisika yang dihasilkan oleh para guru adalah berkategori baik.

## **METODA**

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Jabatan Pegawai pasal 2 dan 3 (<https://www.padamu.net/tujuan-dan-metode-pelaksanaan-diklat>), disebutkan bahwa tujuan Diklat adalah (1) Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara operasional dengan dilandasi kepribadian etika pegawai negeri sipil sesuai dengan kebutuhan instansi; (2) Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa; (3) Memantapkan sikap dan semangat kepribadian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, pemberdayaan masyarakat; dan (4) Menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola berpikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pelaksanaan diklat membutuhkan metode, sehingga proses pelaksanaan menjadi lancar tanpa hambatan yang signifikan.

Metode Diklat merupakan suatu cara

sistematis yang dapat memberikan deskripsi secara luas serta dapat mengkondisikan penyelenggaraan diklat untuk mengembangkan aspek kognitif, efektif dan psikomotorif tenaga kerja terhadap tugas dan pekerjaannya. Adapun metode diklat dalam program PKM ini adalah: (1) Ceramah, metode ini banyak diberikan dalam kelas. Pelatih memberikan teori-teori yang diperlukan sementara yang dilatih mencatat dan mempersiapkannya; (2) Rapat, pelatih memberikan suatu makalah tertentu dan peserta ikut berpartisipasi memecahkan masalah tersebut. Peserta juga harus menggunakan gagasan-gagasannya, saran-sarannya berdiskusi dan memberikan kesimpulannya; (3) Program instruksi, di mana peserta dapat belajar sendiri karena langkah-langkah pengerjaannya sudah di program melalui komputer, buku-buku petunjuk. Program instruksi melalui pemecahan informasi kedalam beberapa bagian kecil sehingga dapat dibentuk program pengajaran yang mudah dipahami dan saling berhubungan; (4) Studi Kasus, pemerasaran memberikan suatu kasus yang harus dipecahkan oleh peserta agar mereka terbiasa mencari data dari pihak eksternal dalam memutuskan suatu kasus yang dihadapinya; (5) Rol Playing, metode ini dilakukan dengan menunjuk beberapa orang untuk memainkan suatu peranan di dalam sebuah organisasi tiruan, misalnya hubungan antara atasan dengan bawahan dalam situasi tertentu; (6) Diskusi, melalui metode ini peserta dilatih untuk berani memberikan pendapat dan rumusannya serta cara-cara meyakinkan orang lain agar percaya terhadap pendapat itu, selain itu peserta juga dilatih untuk menyadari bahwa tidak ada rumusan mutlak benar, sehingga dengan demikian ada kesediaan untuk menerima penyempurnaan dari orang lain, menerima informasi dan memberi informasi; (7) Seminar, cara ini bertujuan untuk mengembangkan kecakapan dan keahlian peserta dalam menilai dan memberikan saran-saran yang konstruktif mengenai pendapat orang lain. Peserta dilatih mempersepsi dan mengevaluasi, menerima atau menolak pendapat orang lain.

Kegiatan Diklat pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal ini dilakukan dalam empat tahapan, yaitu (1) tahapan pendidikan konseptual dan teknik operasional tentang

pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal terintegrasi dalam pembelajaran, (2) tahapan praktik melalui pelatihan pengembangan pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal terintegrasi pembelajaran, 4) tahapan pendampingan dalam implementasi di kelas, dan (4) tahapan evaluasi.

Tahapan pertama, dilakukan dengan metode seminar dan tanya jawab. Fasilitator dari Universitas Pendidikan Ganesha akan tampil sebagai pemrasaran, sedangkan para guru akan berperan sebagai peserta aktif. Antara pemrasaran dan peserta secara berkolaborasi menjalankan peran sebagai *learning community*, sehingga secara psikologis tidak ada jurang pemisah antara keduanya. Kegiatan ini dilaksanakan di di Aula SMA Negeri 8 Denpasar.

Tahapan kedua, dilakukan dengan metode diskusi terbimbing dalam proses pengembangan perangkat pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal terintegrasi dalam pembelajaran. Proses ini dilakukan melalui praktek penyusunan RPP dan LKPD pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal terintegrasi dalam pembelajaran. Konten kearifan lokal yang menjadi substansi adalah 40% kearifan lokal nasional yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dan 60% kearifan lokal Bali yang bersumber dari falsafah Tri Hita Karana. Konten-konten kearifan lokal tersebut diintegrasikan dalam konten materi pelajaran.

Tahapan ketiga, dilakukan dngan metode pendampingan dan pembimbingan pada para guru dalam praktek pembelajaran di kelas.

Metode pedampingan dan pembimbingan tersebut dilakukan melauai proses luring dan daring. Para guru dibimbing langsung oleh fasilitator. Fasilitator menjalankan perannya sebagai pelayan guru, sehingga proses berlangsung secara terbuka dan bebas.

Tahap keempat, dilakukan dengan metode pengujian secara tertulis, pengamatan, dan portofolio. Pengujian tertulis dilakukan dengan meminta para guru untuk mengisi angket kosong sebagai wahana mereka menuangkan pikirannya mewakili antusiasme dan tanggapan mereka secara terbuka terhadap proses diklat. Pengujian pengamatan dilakukan saat para guru mengimplementasikan pendidikan berkarakter dalam pembelajaran. Pengujian dengan portofolio lebih difokuskan untuk menilai produk pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal terintegrasi dalam pembelajaran yang dihasilkan oleh kelompok guru rumpun bisang studi.

## HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Diklat ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu (1) tahapan pendidikan konseptual, teknik operasional, dan pelatihan tentang pendidikan berkarakter terintegrasi pembelajaran, (2) tahapan pendampingan, dan 3) tahapan evaluasi.

Tahapan pertama, dilaksanakan selama 1 hari selama 8 jam, yaitu 22 Mei 2023. Kegiatan ini dilakukan dengan metode seminar, tanya jawab, dan pelatihan. Rincian materi kegiatan diklat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Materi Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Pendidikan BerKarakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran di SMA

No	Materi Diklat	Waktu
1	Hakikat Pendidikan Karakter	2 Jam
2	Pendekatan Pengembangan Karakter	2 Jam
3	Pendidikan Karakter Berbasis Pada Kearifan Lokal	2 Jam
4	Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Pada Kearifan Lokal	2 Jam
<b>Jumlah</b>		<b>8 Jam</b>

Tahapan selanjutnya dilakukan pemdampingan secara on line yaitu 29 Mei 2023, 2 Juni 2023, dan 5 Juni 2023, bertempat di Ruang Pertemuan SMA Negeri 8 Denpasar, masing-masing selama 4 jam, sehingga total pendampipngan on line adalah 12 jam. Pendampingan di kelas-

kelas sebagai pilot kegiatan dilakukan pada 6 Juni 2023, 7 Juni 2023, 8 Juni 2023, bertempat di Ruang Kelas SMA Negeri 8 Denpasar, masing-masing selama 4 jam, sehingga total jam pendampingan di kelas adalah 12 jam.

Wujud balikan pelaksanaan diklat ini dihimpun

dalam bentuk respon peserta terhadap Diklat yang dilaksanakan. Respon peserta tersebut dijamin dengan pertanyaan-pertanyaan kontekstual terkait dengan program diklat. Rangkuman respon mereka adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan PkM sangat penting bagi kami sebagai Guru, karena Diklat Pendidikan Berkarakter berkearifan Lokal tersebut menjadi wahana memperbaharui dan memperkaya pengalaman Guru dalam mengintegrasikannya ke pembelajaran bidang studi, dan berperan penting bagi Guru sebagai pemberi kepedulian, model moral, dan penasehat moral dapat untuk: menciptakan komunitas kelas yang peduli, penegakan disiplin moral, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, dan pengajaran kebijakan sesuai konten kurikulum bidang studi.
2. Diklat tersebut menyediakan makna yang sangat bermanfaat bagi Guru, bahwa pendidikan karakter di sekolah penting dilaksanakan untuk menciptakan 3 hal penting, yaitu (1) menjadi rakyat yang baik, (2) melaksanakan sekolah yang baik, dan (3) membangun masyarakat yang baik.
3. Diklat tersebut sangat membantu Guru dalam upaya mengintegrasikan pendidikan berkarakter ke dalam pembelajaran mata pelajaran, hal ini penting sebagai pijakan membangun generasi muda yang mampu mengambil bagian di abad pengetahuan lewat kemampuan berpikir, berkata dan bertindak yang mencerminkan nilai-nilai karakter Bangsa Indonesia.
4. Diklat tersebut sangat bermanfaat bagi guru untuk lebih memahami cara mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran yang diampu, sehingga lebih mudah dalam mengimplimentasikan hal tersebut pada saat kegiatan belajar dan mengajar, yang sangat bermanfaat pula bagi siswa dalam menyerap dan mengimplimentasikan apa yang didapatkan pada saat kegiatan belajar mengajar dan diaplikasikan langsung di masyarakat.
5. Konsep kearifan lokal yang melandasi pendidikan karakter sebagai materi diklat sangat bermanfaat bagi Guru, karena di era

globalisasi dapat menyebabkan menurunnya kualitas karakter pada siswa, menjadi tantangan bagaimana menanamkan karakter pada anak dalam kehidupan masyarakat agar nilai-nilai bangsa Indonesia tidak luntur. Kearifan lokal sebagai bagian dari budaya masyarakat yang menjadi ciri dari suatu masyarakat digunakan sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal ini berisi nilai-nilai luhur dan bernilai lokal namun nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal, yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, sehingga dengan adanya kearifan lokal maka pembentukan karakter pada anak bisa tertanam dengan kuat. Dengan memasukkan kearifan lokal paling tidak kita dapat melestarikan budaya yang ada di daerah kita.

6. Produk pembelajaran sebagai hasil pengintegrasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk berbagai bidang studi sangat penting bagi kami sebagai guru.
7. Diklat tersebut sangat bermanfaat, karena bisa menambah pengetahuan Guru terkait dengan penerapan strategi pembelajaran dalam pendidikan karakter siswa. Selain sebagai tenaga pengajar saya juga dapat mengimplementasikan hal tersebut pada saat bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Karena pendidikan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil yaitu dari diri sendiri kemudian keluarga lalu masyarakat.
8. Diklat tersebut sangat bermanfaat bagi sekolah, khususnya SMAN 8 Denpasar, karena melalui kegiatan ini guru lebih memahami dan nantinya bisa menerapkan strategi pembelajaran dalam pendidikan berkarakter di sekolah. Setelah kami tenaga pengajar menerapkan dan mengimplementasikan kepada siswa. Kami berharap siswa dapat mengaplikasikan pendidikan berkarakter ini kedalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dan latihan pengembangan pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal terintegrasi pembelajaran bagi para guru dipandang sangat strategis dalam memfasilitasi mereka untuk mengembangkan profesi. Hasil diklat pengembangan pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal, menunjukkan bahwa

peserta diklat menunjukkan pemahaman dengan berkategori *baik*. Kualitas pemahaman peserta pelatihan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan dan latihan pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal ini berlangsung dengan baik. Hal ini juga tampak dari sikap antusiasme para guru dalam mengikuti diklat. Guru-guru sebagai peserta diklat menyadari bahwa di era global sekarang ini, mereka merasa sulit mengajak siswa untuk membangun karakter yang baik, terutama berkaitan dengan kesanggupan belajar berbasis kesadaran. Hal ini disebabkan karena era global menjadi faktor pendorong terjadinya interaksi sosial yang tanpa batas yang cenderung mengarah ke hal-hal yang kurang positif. Pudarnya batasan interaksi masyarakat global menciptakan suasana *borderless world* yang merupakan situasi hilangnya batas-batas sosial (Mazid, Prasetyo, & Farikah, 2020:249). Merosotnya moral seseorang merupakan indikasi terjadinya degradasi kualitas karakter seseorang menuju ke kategori rendah bahkan sangat rendah.

Masih terbatasnya kesiapan masyarakat di daerah menghadapi era globalisasi membuat minimnya tindakan preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah guncangan tersebut (Kurnia, 2018:52). Karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, sikap toleransi, semangat gotong-royong telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan (Fajarini, 2014:123). Fakta ini merupakan tantangan bagi guru, sehingga ketika dilakukan diklat yang berkaitan secara kontekstual dengan tantangan tersebut, mereka menyambut baik dan sangat antusias.

Implikasi dari temuan dalam diklat ini, bahwa diklat sejenis seyogyanya diberikan ruang untuk dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan dengan dukungan dana dari pihak-pihak pemegang kebijakan pendidikan. Frekuensi diklat merupakan salah satu indikator dihasilkannya hasil diklat yang memadai. Artinya, jika frekuensinya kecil, maka imbas yang diperoleh peserta diklat juga tidak optimal. Sebaliknya, jika frekuensinya besar, maka hasil diklat akan mengarah pada pencapaian kriteria yang memadai. Lebih-lebih diklat terkait dengan pembangunan karakter

bangsa memang membutuhkan frekuensi diklat yang sering, terutama pada subyek yang sama. Semakin sering diklat dilakukan pada subjek yang sama, semakin besar peluang keberhasilannya (Hidayat et al., 2015; Rahmawati, 2017).

Proses dan hasil diklat tidak hanya membutuhkan frekuensi pelaksanaan yang sering pada subyek sasaran yang sama, tetapi juga tidak hanya dibutuhkan proses diklat yang terbuka dari pelaksana diklat. Proses diklat yang bersifat terbuka adalah esensi pendidikan dan pelatihan, tidak hanya menyediakan proses yang kondusif, tetapi juga produk yang produktif (Zamkowska, 2020). Proses diklat yang terbuka juga merupakan bagian pendidikan berkarakter bagi peserta diklat, peserta diklat akan terimbas dengan sifat-sifat humanis, sehingga menjadi wahana bagi mereka untuk menyemaikan karakter humanistic sebagai sebuah produk karakter yang baik kepada siswa yang dilayani ketika pembelajaran mata pelajaran yang diampu. Hal ini karena proses Diklat berlangsung secara humanis dapat memberikan dampak signifikan terhadap produk diklat (Lestari et al., 2019; Sholehuddin, 2018). Pendidikan humanis harus didorong terjadi secara berkelanjutan, tidak hanya menjadi wahana pengembangan profesionalisme guru, tetapi juga aspek humanya layaknya seorang guru dalam melayani peserta didiknya di sekolah (Wasitohadi, 2014), sehingga menjadi bagian pendidikan berkarakter, sekaligus menjadi salah satu cara pencapaian hakikat pendidikan yang populis humanis kepada peserta didik di sekolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil diklat pengembangan pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal terintegrasi pembelajaran dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik simpulan-simpulan berikut: (1) Proses diklat dan pendampingan berlangsung dengan hidmat dan progresif, (2) Guru-guru sangat antusias mengikutidiklat tersebut, dengan alasan diklat tersebut sangat bermanfaat untuk profesinya dalam membantu siswa mengembangkan karakter baik, sehingga tanggapan guru-guru sebagai peserta diklat terhadap proses diklat pengembangan pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal

kali ini adalah berkategori baik. (3) Tanggapan guru-guru terhadap materi diklat pengembangan pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal dalam berkategori baik. (3) Tanggapan guru-guru terhadap program diklat pengembangan pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal adalah berkategori baik. (4) Hasil penilaian portofolio menunjukkan bahwa produk pengembangan pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal terintegrasi dalam pembelajaran yang dihasilkan oleh para guru adalah berkategori baik.

Diklat pengembangan pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal bagi peserta yang sama tidak cukup sekali pelaksanaan, tetapi memerlukan proses yang berulang. Semakin sering pelatihan dilakukan pada subjek yang sama, semakin besar peluang keberhasilannya. Oleh sebab itu, disarankan kepada Pemerintah Kota Denpasar melalui Dinas Pendidikan Kota Denpasar agar melakukan koordinasi dan kerja sama yang terprogram dengan instansi-instansi terkait, terutama dengan Undiksha melalui Lembaga Penelitian dan Lembaga Pengabdian pada Masyarakat dalam rangka memfasilitasi para guru mengembangkan profesionalisme melalui kegiatan diklat pengembangan pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal secara lebih intensif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, D. A. (2017). Membangun karakter kebangsaan generasi muda bangsa melalui integrasi pendidikan formal, informal dan nonformal. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 56-67.
- Fahmal, M. (2006). *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*. Yogyakarta: UII Press. 20.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Ferdiant Diem, A. (2012). Wisdom of the locality: Kajian kearifan lokal dalam arsitektur tradisional Palembang. *Berkala Teknik*, 2(4), 299-305.
- Hidayat Fahmi, F., Nur Pratiwi, R., Trisnawati. (2015). Pengaruh pendidikan dan pelatihan (diklat) terhadap prestasi kerja (Studi pada dinas kesehatan kabupaten pamekasan). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(11), 1809-1813.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas.
- Kurnia, I. (2018). Mengungkap nilai-nilai kearifan lokal Kediri sebagai upaya pelestarian budaya bangsa Indonesia. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 51-63.
- Lestari, S., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2019). Humanistic psychology study of Abraham Maslow on the main character in Tiba Sebelum Berangkat Novel by Faisal Oddang. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 2(1), 110-118. [www.bircu-journal.com/index.php/birci](http://www.bircu-journal.com/index.php/birci).
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York: Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249-262.
- Murphy, M. M. (1998). *Character Eeducation in America's Blue Ribbon Schools*, Lancaster PA, Technomic.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema Keadilan*, 5(1), 16-31.
- Pusat Kurikulum Depdiknas. (2010). *Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Jakarta: 1867

- Kemendiknas.
- Rahmawati, A. (2017). Efektivitas program penyelenggaraan diklat di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 1(2), 104-121.
- Rasid, Y. (2014). *Nilai-nilai kearifan lokal (local genius) sebagai penguat karakter bangsa: Studi empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rosidah. (2008). Manajemen diklat dalam upaya optimalisasi kinerja pegawai public. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen PNS*, 2(1), 21-31.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Samani, Muchlas, & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santyasa, I W., Saindra Santyadiputra, G., & Juniantari, M. (2021). Pendidikan dan pelatihan pengembangan perangkat pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran fisika melibatkan Guru-Guru Fisika SMA Di Kabupaten Klungkung. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 2273-2281.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sholehuddin. (2018). Humanisasi Pendidikan: Meneguhkan sisi kemanusiaan dalam proses pembelajaran. *Journal of Islamic Studies*, 1(2), 73-87. DOI: 10.5281/zenodo.3554855.
- Sugono, D., Sugiyono, & Meity. (2008). *Takdir Qudaratillah, Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Syam, F. (2009). *Renungan BJ. Habibie membangun peradaban Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning bawana (Identifikasi nilai-nilai karakter berbasis budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3).
- Wasitohadi. (2014). Hakekat pendidikan dalam perspektif John Dewey: Tinjauan teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49-61.
- Zamkowska, I. (2020). God's not dead 1 - Open Education Model of religious education in the world of mixed values. *Journal of Culture and Society*, 2, 81-97. ORCID: <https://orcid.org/0000-0002-2595-1035>